

PENINGKATAN NILAI MODERASI DAN KARAKTER ANAK MELALUI PERINGATAN HARI ANAK NASIONAL DI SDN 1 SIDOMULYO, KENDAL

IMPROVING MODERATION AND CHILDREN'S CHARACTER THROUGH NATIONAL CHILDREN'S DAY COMMEMORATION AT SDN 1 SIDOMULYO, KENDAL

Muhammad Yusuf Pratama¹⁾, Desy Nataliya²⁾, Siti Nur Aisyah³⁾, Luthfan Nursyamsul Ahfi⁴⁾, Ibnu Nuzul Murtadlo⁵⁾, Lailani Sarafina Aulia⁶⁾, Fatima Noor Aulia⁷⁾, Maulana Hakim Cahyono⁸⁾, Lutfiyah⁹⁾

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

¹Email: yusufutama1@gmail.com

Received: August 22, 2025 Accepted: October 17, 2025 Published: October 20, 2025

Abstrak: Anak-anak merupakan kelompok usia yang paling rentan terhadap polarisasi nilai, terutama dalam lingkungan sosial yang mulai terfragmentasi. Di sisi lain, institusi sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan moderasi beragama sejak dini. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan nilai karakter dan moderasi anak melalui rangkaian kegiatan edukatif yang dikemas dalam peringatan Hari Anak Nasional Tahun 2025. Kegiatan dilaksanakan oleh Tim KKN Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang di SDN 1 Sidomulyo, Kecamatan Cepiring, Kabupaten Kendal, dengan sasaran seluruh siswa kelas 1 hingga 6 dan guru pendamping. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif yang terdiri dari: upacara pembukaan, senam bersama, lomba permainan tradisional, jalan sehat keliling desa, kegiatan pembelajaran tematik, dan sholat Dzuhur berjamaah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif meningkatkan partisipasi aktif siswa, membangun kedisiplinan, memperkuat nilai toleransi antar-teman, serta membentuk lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Kegiatan ini membuktikan bahwa nilai moderasi dan karakter dapat diinternalisasikan melalui media kegiatan sosial-edukatif yang menyenangkan dan partisipatif.

Kata Kunci: Hari Anak Nasional, Moderasi Beragama, Pendidikan Karakter, Pengabdian Masyarakat, Sekolah Dasar.

Abstract: Children are the most vulnerable age group to the polarization of values, especially within a socially fragmented environment. On the other hand, elementary schools hold a strategic role in instilling national values, tolerance, and religious moderation from an early age. This community service program aims to enhance children's character and moderation values through a series of educational activities held in commemoration of the 2025 National Children's Day. The program was conducted by the Religious Moderation KKN Team of UIN Walisongo Semarang at SDN 1 Sidomulyo, Cepiring District, Kendal Regency, targeting all students from grades 1 to 6 along with their accompanying teachers.

The implementation method employed a participatory-educational approach, consisting of: an opening ceremony, group exercise, traditional game competitions, a healthy village walk, thematic learning activities, and congregational Dzuhur prayer. The results of the program indicated that this approach effectively increased students' active participation, built discipline, strengthened peer tolerance, and fostered a positive and inclusive learning environment. This activity demonstrates that moderation and character values can be internalized through enjoyable and participatory social-educational activities.

Keywords: National Children's Day, Religious Moderation, Character Education, Community Service, Elementary School.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan dasar di Indonesia menghadapi tantangan serius terkait meningkatnya kerentanan anak terhadap intoleransi, kesenjangan sosial, serta kurangnya pembiasaan nilai-nilai hidup bersama sejak usia dini. Penelitian oleh Mubarok (2025) menunjukkan bahwa materi ajar di sekolah dasar masih sarat dengan bias peran sosial, termasuk penguatan stereotip gender, yang berpotensi menanamkan pemahaman eksklusif tentang identitas sosial sejak dini (Mubarok, 2025). Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya literasi sosial dan spiritual akibat kurangnya pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman. Di sisi lain, kecanduan terhadap gawai dan penggunaan internet yang tidak terkontrol juga telah berdampak negatif pada nilai-nilai sosial dan prestasi belajar siswa sekolah dasar, sebagaimana ditunjukkan oleh studi Kassem, *et. al.*, (2025), yang menegaskan perlunya intervensi berbasis nilai pada tingkat pendidikan dasar (Mohamed, *et. al.*, 2025). Situasi ini menjadi semakin kompleks di daerah pedesaan seperti Desa Sidomulyo, di mana akses terhadap program penguatan karakter dan toleransi masih terbatas. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan kontekstual yang mampu menjembatani kesenjangan nilai dan membekali anak-anak dengan pengalaman langsung dalam membangun sikap hidup bersama di tengah keberagaman.

Berbagai studi telah menyoroti pentingnya pendidikan karakter dan moderasi beragama dalam dunia pendidikan, baik melalui pendekatan kurikulum, budaya lokal, maupun kegiatan organisasi keagamaan. Saogo dan Rohi (2025) menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan berbasis nilai-nilai kekristenan

memiliki peran penting dalam menanamkan toleransi di tengah keberagaman sosial Indonesia (Saogo & Rohi, 2025). Di sisi lain, pendekatan internalisasi nilai keagamaan melalui aktivitas informal seperti diskusi “Ngopi Bengi” terbukti mampu memperkuat karakter spiritual dan sosial remaja di lingkungan IPNU-IPPNU (Dhakiroh & As`ad, 2025). Penelitian Roqib, *et., al.*, (2025) menunjukkan bahwa akulturasi budaya lokal seperti tradisi Penginyongan menjadi sarana efektif dalam menyemai moderasi beragama secara kultural (Roqib, *et., al.*, 2025). Di tingkat sekolah dasar, Prawiyogi, *et., al.*, (2025) menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat sebagai media pembelajaran berdampak positif terhadap pembentukan empati dan tanggung jawab sosial anak (Prawiyogi, *et., al.*, 2025). Sementara itu, studi Salsabila, *et., al.*, (2025) memetakan bahwa pembelajaran sejarah peradaban Islam dalam Kurikulum Merdeka perlu disesuaikan dengan tahap berpikir siswa agar nilai karakter lebih efektif tersampaikan (Salsabila, *et., al.*, 2025).

Hakim (2024) menyoroti pentingnya peran orang tua dalam pembentukan akhlak melalui penyuluhan langsung di rumah singgah (Anwar Hakim, 2024). Selain itu, Kassem, *et., al.*, (2025) menunjukkan bahwa program kesadaran sosial dan spiritual efektif mengatasi dampak negatif adiksi digital pada anak sekolah dasar (Mohamed, *et., al.*, 2025). Namun demikian, sebagian besar studi tersebut masih terfokus pada pendekatan formal, kegiatan kelompok remaja, atau pendidikan berbasis kurikulum. Masih terdapat gap penelitian dalam hal implementasi nilai moderasi beragama dan pendidikan karakter melalui pendekatan pengabdian masyarakat tematik berbasis partisipatif yang secara langsung melibatkan anak-anak sekolah dasar dalam konteks peringatan nasional seperti Hari Anak Nasional yang memadukan aktivitas fisik, edukatif, dan spiritual dalam satu rangkaian kegiatan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai karakter dan moderasi beragama pada anak usia sekolah dasar melalui rangkaian kegiatan tematik dalam peringatan Hari Anak Nasional tahun 2025. Tujuan khusus dari kegiatan ini adalah: (1) Menanamkan nilai kedisiplinan, kerja sama, dan sportivitas melalui kegiatan fisik dan lomba-lomba yang dirancang

edukatif; (2) Menginternalisasikan nilai spiritual dan religiusitas dalam bentuk praktik sholat berjamaah serta pembiasaan doa bersama; (3) Meningkatkan kesadaran kebersamaan dan kecintaan terhadap lingkungan sosial melalui kegiatan jalan sehat yang melibatkan seluruh komunitas sekolah; dan (4) Mendorong pembelajaran aktif dan menyenangkan yang menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui kegiatan belajar mengajar yang kontekstual. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk menguatkan sinergi antara mahasiswa KKN sebagai agen perubahan sosial dan pihak sekolah sebagai mitra strategis dalam membangun pendidikan karakter yang utuh.

Artikel ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan praktik pengabdian masyarakat berbasis edukasi karakter dan nilai moderasi beragama pada level pendidikan dasar. Secara teoritik, kegiatan ini memperkaya kajian tentang implementasi pendidikan karakter melalui pendekatan partisipatif-edukatif di lingkungan sekolah dasar yang masih jarang dikaji dalam konteks rural (perdesaan). Selain itu, pendekatan terpadu yang menggabungkan aspek fisik, sosial, dan spiritual menunjukkan potensi besar dalam membentuk lingkungan belajar yang holistik dan inklusif (Nirmalasari, *et. al.*, 2025). Secara metodologis, artikel ini juga menunjukkan bagaimana kegiatan pengabdian yang dirancang dengan pendekatan tematik seperti peringatan Hari Anak Nasional dapat menjadi wahana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur bangsa sebagaimana dibuktikan oleh (Prawiyogi, *et. al.*, 2025). Luaran dari kegiatan ini tidak hanya bersifat praktis, namun juga dapat direplikasi sebagai model pengabdian edukatif di berbagai wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan bagi pengembangan keilmuan di bidang pendidikan karakter, moderasi beragama, dan praktik pengabdian masyarakat berbasis nilai.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk pengabdian masyarakat yang dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif, yaitu metode yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam kegiatan pembelajaran yang

kontekstual dan menyenangkan (Carrión, *et. al.*, 2025). Pendekatan ini sangat cocok diterapkan pada anak-anak usia sekolah dasar karena mereka lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai karakter melalui aktivitas nyata. Kegiatan berlangsung pada hari Rabu, 23 Juli 2025, di SDN 1 Sidomulyo, Kecamatan Cepiring, Kabupaten Kendal, dengan sasaran seluruh siswa kelas 1 hingga 6 dengan total siswa sekitar 200 orang serta para guru pendamping. Tim pelaksana terdiri dari 15 mahasiswa KKN Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang tahun 2025 yang bertugas di Desa Sidomulyo. Kegiatan dikemas dalam peringatan Hari Anak Nasional yang bertujuan untuk menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendampingan peserta. Kegiatan berlangsung sejak pukul 07.00 WIB hingga 12.00 WIB, dimulai dengan upacara pembukaan, senam pagi, perlombaan anak, jalan sehat, kegiatan pembelajaran kembali di kelas, dan ditutup dengan sholat Dzuhur berjamaah secara kolektif di lingkungan sekolah.

Tahapan pelaksanaan kegiatan diawali dengan perencanaan bersama antara tim mahasiswa dan pihak sekolah untuk menyusun skenario kegiatan yang sesuai dengan agenda pendidikan dan karakteristik peserta didik. Penekanan diberikan pada integrasi nilai-nilai karakter ke dalam setiap bentuk kegiatan yang dirancang. Senam pagi dan lomba tradisional (seperti lompat kotak, egrang mini, dan estafet) dimaksudkan untuk menumbuhkan kedisiplinan, semangat, dan kerja sama (Suroso, *et. al.*, 2025). Kegiatan jalan sehat dirancang untuk meningkatkan kebersamaan dan kepedulian sosial di lingkungan sekitar sekolah. Selanjutnya, siswa kembali mengikuti proses belajar mengajar dengan materi tematik yang dikaitkan dengan Hari Anak Nasional, dan kegiatan ditutup dengan praktik sholat Dzuhur berjamaah sebagai bentuk penguatan nilai religius dan pembiasaan ibadah sejak dini. Mahasiswa bertindak sebagai fasilitator kegiatan, sekaligus membimbing dalam menyisipkan nilai moderasi beragama seperti toleransi dan kebersamaan lintas kelas. Kegiatan berjalan dengan baik berkat sinergi antara tim KKN dan pihak sekolah, yang turut serta dalam pendampingan, pengawasan, dan pemantauan seluruh aktivitas yang berlangsung.

Sumber data dalam kegiatan ini diperoleh melalui interaksi langsung selama kegiatan berlangsung, baik dari peserta (siswa) maupun pihak sekolah (guru dan

kepala sekolah). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, dokumentasi visual, dan wawancara informal. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati respons siswa saat mengikuti lomba, senam, jalan sehat, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan (Sevón, *et. al.*, 2025). Dokumentasi visual berupa foto-foto kegiatan digunakan sebagai alat bukti dan refleksi visual untuk menilai tingkat partisipasi dan dinamika sosial peserta (Lehmann, 2012). Selain itu, wawancara informal dilakukan kepada guru sebagai mitra untuk mendapatkan tanggapan langsung terkait dampak kegiatan terhadap suasana pembelajaran dan nilai-nilai yang ditanamkan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, dengan cara merangkum data lapangan, mencatat pola keterlibatan siswa, serta mengevaluasi kesesuaian antara tujuan kegiatan dengan hasil yang tercapai (Pratama, *et. al.*, 2025). Hasil analisis ini tidak hanya menjadi dasar evaluasi, tetapi juga referensi untuk pengembangan kegiatan pengabdian serupa pada masa mendatang yang relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peringatan Hari Anak Nasional sebagai Medium Pendidikan Karakter

Hari Anak Nasional memiliki nilai strategis dalam memperkuat pendidikan karakter anak sejak usia dini. Kegiatan tematik berbasis peringatan nasional terbukti efektif untuk menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan cinta tanah air secara kontekstual. Wijaya (2025) menekankan bahwa program literasi di sekolah dasar yang dikemas secara partisipatif mampu meningkatkan empati dan kesadaran sosial siswa melalui kegiatan belajar aktif (Wijaya, 2025). Sebagai peringatan nasional, Hari Anak Nasional memberikan momentum pembelajaran yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga substantif dalam membentuk nilai-nilai karakter anak melalui pengalaman langsung. Kassem, *et. al.*, (2025) menambahkan bahwa kegiatan edukatif dan sosial yang terstruktur mampu menekan dampak negatif gaya hidup digital dan memperkuat pembentukan moral anak (Mohamed, *et. al.*, 2025). Selain itu, studi Prawiyogi,

et., al., (2025) menunjukkan bahwa kegiatan yang memadukan narasi lokal dan interaksi sosial dapat mempercepat internalisasi nilai seperti kejujuran dan kepedulian sejak pendidikan dasar (Prawiyogi, *et., al.*, 2025).



Gambar 1. Upacara Pengibaran Bendera

Kegiatan dimulai dengan upacara pengibaran bendera di halaman SDN 1 Sidomulyo sebagai bentuk pembukaan resmi peringatan Hari Anak Nasional. Kegiatan ini bukan hanya menjadi rutinitas sekolah, tetapi juga wahana simbolik untuk menanamkan nasionalisme, tanggung jawab, dan disiplin sejak dini. Melalui pelibatan 200 siswa dalam barisan dan penghormatan bendera, anak-anak dibiasakan untuk menghargai simbol negara serta menghormati instruksi. Pelaksanaan upacara menjadi bagian penting dari pendidikan karakter berbasis nilai kebangsaan yang aplikatif dan kontekstual. Menurut Wahyuningrum & Nugrahanta (2025), keterlibatan anak dalam kegiatan berbasis proyek dan simbol kenegaraan meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian dalam perilaku sehari-hari (Wahyuningrum & Nugrahanta, 2025). Upacara ini juga diselingi pembacaan doa bersama dan sambutan dari pihak sekolah serta perwakilan tim KKN, yang menyampaikan pesan tentang pentingnya peran anak dalam membangun masa depan bangsa melalui karakter kuat, toleran, dan disiplin.

**Gambar 2.** Senam Pagi

Setelah upacara, seluruh siswa mengikuti senam pagi bersama yang dipandu oleh tim KKN dengan irungan musik anak-anak. Kegiatan ini menjadi sarana menyenangkan untuk meningkatkan kebugaran jasmani sekaligus mengembangkan disiplin dan kerja sama dalam ritme gerakan kelompok. Menurut Wu, *et., al.*, (2025), aktivitas fisik terstruktur secara kolektif dapat mengurangi ketergantungan anak terhadap gawai, sekaligus meningkatkan motivasi belajar dan interaksi sosial yang sehat (Wu, *et., al.*, 2025). Dalam pelaksanaannya, siswa sangat antusias mengikuti setiap gerakan senam, bahkan beberapa guru ikut serta yang memperkuat ikatan emosional antara pendidik dan peserta didik. Kegiatan ini juga disisipkan pesan-pesan edukatif seperti pentingnya menjaga kesehatan tubuh, hidup aktif, dan memulai hari dengan semangat positif. Senam pagi menjadi sarana membentuk kebiasaan sehat sekaligus mendidik anak tentang pentingnya menjaga tubuh sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri, yang merupakan bagian dari pendidikan karakter.

**Gambar 3.** Lomba Permainan Tradisional

Salah satu bagian paling meriah adalah sesi lomba permainan tradisional seperti egrang mini, estafet, dan lompat kotak. Permainan ini tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga memiliki fungsi edukatif sebagai media pembentukan nilai seperti sportivitas, toleransi, dan kebersamaan. Penelitian Prawiyogi, *et., al.*, (2025) menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan dasar, termasuk melalui permainan tradisional, efektif dalam membentuk karakter sosial anak, terutama nilai empati dan tanggung jawab kelompok (Prawiyogi, *et., al.*, 2025). Dalam praktiknya, siswa dilatih untuk bersabar, menerima hasil, dan mendukung teman sebaya, yang menciptakan suasana kompetisi sehat dan inklusif. Lomba juga mendorong anak untuk menghargai budaya lokal yang mulai tergerus oleh permainan digital. Dalam lomba estafet, misalnya, kerja sama tim menjadi kunci keberhasilan, memperkuat solidaritas dan kepercayaan antar anggota tim. Para guru mendampingi dengan memberi semangat dan pujian, menciptakan suasana apresiatif yang membangun kepercayaan diri anak.



Gambar 4. Jalan Sehat Ceria

Setelah serangkaian kegiatan di halaman sekolah, siswa dan guru melaksanakan jalan sehat berkeliling Desa Sidomulyo. Rute yang dilalui dirancang aman dan edukatif, menyusuri lingkungan sekitar sekolah, masjid, serta beberapa rumah tokoh masyarakat. Jalan sehat ini mengajarkan anak untuk mengenali lingkungan sosial dan geografisnya, menumbuhkan rasa memiliki terhadap desanya, dan membangun interaksi lintas usia. Kegiatan ini memperkuat aspek karakter seperti peduli lingkungan, tertib, serta menghormati orang lain di sepanjang perjalanan. Menurut Rukiyati, *et., al.*, (2025), pendidikan karakter

berbasis pengalaman langsung seperti eksplorasi lingkungan sekitar secara kolektif mampu menanamkan nilai-nilai moral, kepedulian sosial, dan rasa hormat terhadap komunitas (Rukiyati, *et., al.*, 2025). Anak-anak tampak gembira mengikuti jalan sehat, bahkan beberapa siswa bergandengan tangan dan menyapa warga sekitar. Jalan sehat menjadi aktivitas sederhana namun penuh makna, karena anak-anak belajar membentuk relasi sosial positif di luar lingkungan kelas.

Moderasi Beragama dalam Konteks Anak Usia Dini

Moderasi beragama merupakan prinsip penting dalam membentuk generasi muda yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan sejak usia dini. Di tengah keberagaman budaya dan agama di Indonesia, penguatan nilai moderasi perlu dimulai dari lingkungan sekolah dasar sebagai ruang awal sosialisasi sosial dan spiritual anak. Kawasi, *et., al.*, (2025) menekankan bahwa moderasi beragama harus diinternalisasikan melalui kegiatan pendidikan berbasis keseimbangan dan toleransi, serta tidak cukup hanya disampaikan secara teoritis (Kawasi, *et., al.*, 2025). Syamsuddin, *et., al.*, (2025) juga menekankan bahwa integrasi nilai-nilai agama ke dalam aktivitas nonformal seperti kegiatan kepramukaan dan ekstrakurikuler efektif dalam membentuk karakter religius yang moderat dan tidak eksklusif (Syamsuddin, *et., al.*, 2025). Lebih jauh lagi, Saogo dan Rohi (2025) menyatakan bahwa pendidikan moderasi dalam kerangka kepemimpinan sekolah berperan besar dalam membangun budaya saling menghormati antar umat beragama di kalangan siswa sekolah dasar (Saogo & Rohi, 2025). Ketiga studi ini memperkuat pentingnya peran lembaga pendidikan dasar dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman yang moderat dan kontekstual.



Gambar 5. Edukasi Tematik Kolaboratif

Setelah kegiatan luar ruang, siswa kembali ke kelas untuk mengikuti sesi pembelajaran tematik kolaboratif yang disusun khusus oleh tim KKN bersama guru kelas. Materi pembelajaran diintegrasikan dengan tema moderasi beragama, seperti pentingnya menghormati teman yang berbeda, tidak memaksakan kehendak, dan belajar saling membantu tanpa memandang latar belakang. Metode yang digunakan berbasis diskusi ringan, permainan kata, dan cerita pendek yang memuat pesan toleransi dan kebersamaan. Menurut Maryani, *et., al.*, (2025), keterlibatan guru yang kompeten dalam merancang materi kontekstual sangat berpengaruh terhadap keterlibatan siswa dan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar (Maryani, *et., al.*, 2025). Dalam kegiatan ini, siswa tampak aktif merespon pertanyaan, saling bercerita, dan bahkan beberapa mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman mereka sehari-hari. Proses ini menunjukkan bahwa moderasi dapat dikenalkan melalui narasi kontekstual dan interaksi sosial sederhana yang terjadi di ruang kelas.

Moderasi beragama bukan hanya konsep religius, tetapi juga pendekatan sosial-kultural dalam membangun kohesi sosial dan mencegah tumbuhnya ekstremisme sejak usia dini (Sari, *et., al.*, 2025). Studi Roqib, *et., al.*, (2025) menyoroti bagaimana pendidikan Islam yang dikontekstualisasikan dengan budaya lokal, seperti tradisi Penginyongan, dapat menghasilkan model keberagamaan yang toleran dan inklusif tanpa menegasikan identitas religius siswa (Roqib, *et., al.*, 2025). Sementara itu, Minarni (2025) menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama harus disesuaikan dengan perkembangan era digital, termasuk integrasi nilai-nilai pluralisme dalam kurikulum dan partisipasi aktif orang tua sebagai teladan moderasi di rumah (Minarni, 2025). Di tingkat praksis, pendekatan ini dapat dimulai dari kebiasaan sederhana seperti doa bersama, kegiatan sosial kolektif, hingga pembiasaan dialog lintas kelas yang mencerminkan nilai-nilai musyawarah dan empati. Dengan demikian, pendidikan moderasi sejak usia dini bukan hanya memperkuat ketahanan sosial individu, tetapi juga membentuk generasi yang siap hidup berdampingan dalam keberagaman tanpa kehilangan jati diri spiritualnya.

**Gambar 6.** Praktik Spiritual Sholat Berjamaah

Kegiatan pengabdian ditutup dengan pelaksanaan sholat Dzuhur berjamaah yang diikuti oleh seluruh siswa laki-laki dan perempuan secara bergiliran di mushola sekolah. Kegiatan ini dipandu oleh guru agama dan anggota tim KKN, dimulai dengan wudhu bersama, pengarahan, serta praktik tertib dalam barisan sholat. Dalam kegiatan ini, nilai-nilai disiplin, ketundukan, serta penghargaan terhadap waktu dan sesama ditanamkan secara nyata. Studi Syamsuddin, *et., al.*, (2025) menekankan bahwa pembiasaan ibadah kolektif merupakan salah satu media paling efektif dalam membentuk karakter religius dan moderat pada anak usia dasar (Syamsuddin, *et., al.*, 2025). Aktivitas ini bukan hanya bentuk ibadah, tetapi juga ruang interaksi spiritual yang mendidik anak untuk hidup dalam harmoni dan keteraturan. Beberapa siswa tampak belum terbiasa, namun dalam prosesnya mereka saling mengingatkan dan menyesuaikan diri, yang mencerminkan tumbuhnya empati dan tanggung jawab antar individu dalam konteks keagamaan.

Melalui kombinasi kegiatan tematik dan spiritual, siswa SDN 1 Sidomulyo mengalami proses internalisasi nilai secara tidak langsung namun mendalam. Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini selaras dengan temuan Roqib, *et., al.*, (2025), yang menyatakan bahwa nilai moderasi beragama paling efektif diajarkan melalui pengalaman budaya dan praktik sosial yang bersifat kolektif dan berulang (Roqib, *et., al.*, 2025). Kombinasi antara edukasi tematik dan praktik sholat berjamaah menjadi strategi yang tidak hanya menyasar kognisi anak, tetapi juga afeksi dan perilaku. Guru dan mahasiswa saling memperkuat dalam membentuk lingkungan belajar yang seimbang antara akademik dan spiritual. Hal

ini sekaligus menunjukkan bahwa program pengabdian dapat menjadi bagian integral dari strategi pendidikan moderasi di sekolah dasar, terutama ketika dilakukan secara kolaboratif dan kontekstual. Anak-anak tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga subjek yang aktif membentuk pemahaman dan praktik nilai-nilai toleransi serta keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dalam rangka peringatan Hari Anak Nasional di SDN 1 Sidomulyo menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif-edukatif efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan moderasi beragama pada anak usia sekolah dasar. Melalui kombinasi kegiatan seperti upacara, senam pagi, lomba permainan tradisional, jalan sehat, pembelajaran tematik, dan praktik sholat berjamaah, siswa mengalami proses pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna. Temuan utama dari kegiatan ini adalah meningkatnya keterlibatan aktif siswa, tumbuhnya sikap disiplin dan kerja sama, serta terbentuknya lingkungan belajar yang lebih toleran, inklusif, dan berorientasi pada nilai kebersamaan.

Secara teoretis, kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pendidikan karakter berbasis pengalaman dengan menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi dan kebangsaan dapat dilakukan melalui aktivitas sosial-edukatif yang kontekstual. Pendekatan ini memperkaya wacana keilmuan tentang pendidikan karakter di tingkat dasar, khususnya di lingkungan perdesaan yang minim intervensi berbasis nilai. Secara praktis, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa kegiatan tematik seperti Hari Anak Nasional dapat menjadi model pembelajaran alternatif yang efektif dalam memperkuat karakter siswa. Sinergi antara guru, mahasiswa KKN, dan komunitas sekolah menciptakan pola pembelajaran kolaboratif yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan lain untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan toleransi secara aplikatif.

Dari sisi kelebihan, kegiatan ini mampu memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang sehingga proses pendidikan nilai berlangsung secara menyeluruh dan menyenangkan. Keterlibatan semua unsur sekolah

menjadikan kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga transformatif. Adapun kekurangan dari kegiatan ini adalah belum adanya instrumen evaluatif yang terukur untuk mengamati perubahan sikap siswa secara objektif serta keterbatasan waktu pelaksanaan yang relatif singkat sehingga belum mampu memantau keberlanjutan efek pembelajaran nilai dalam jangka panjang.

Untuk penelitian dan pengabdian berikutnya, disarankan dilakukan kajian evaluatif dan komparatif dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas model pengabdian berbasis pendidikan karakter di berbagai konteks sekolah. Peneliti dapat menyusun indikator pengukuran sikap dan perilaku siswa sebelum dan sesudah kegiatan, serta melibatkan orang tua sebagai sumber verifikasi tambahan. Sementara itu, bagi sekolah lain, direkomendasikan untuk mengembangkan program tematik berbasis hari besar nasional dengan mengintegrasikan unsur fisik, sosial, dan spiritual dalam kegiatan belajar. Sekolah juga dapat menyusun modul pembelajaran nilai dan membangun kolaborasi lintas pihak (guru, mahasiswa, dan masyarakat) agar pendidikan karakter dan moderasi beragama dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dan kontekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SDN 1 Sidomulyo, khususnya kepala sekolah, dewan guru, dan seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan ruang kolaborasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Sidomulyo, Kecamatan Cepiring, Kabupaten Kendal atas dukungan moril dan fasilitas yang memungkinkan kegiatan berjalan dengan lancar. Penghargaan setinggi-tingginya juga ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan arahan, kepercayaan, serta pendanaan dalam pelaksanaan program KKN Moderasi Beragama 2025 ini. Tak lupa, seluruh anggota tim KKN yang telah berkontribusi penuh dalam perencanaan, pelaksanaan, dan dokumentasi kegiatan turut menjadi bagian penting dari keberhasilan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Carrión, G., Acurio, E., Idrovo, I., Cedillo, C., Quezada, A., Vivanco, L., & Orellana, D. (2025). Kids Just Wanna Get Fun: A Children-Centric Participatory Research Methodology for Sustainable Cities and Communities. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(1), e03902. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n01.pe03902>
- Dhakiroh, E., & As'ad, A. (2025). Internalization of Religious Character Values through Discussion Activities Ngopi Bengi at IPNU-IPPNU Tahunan Branch. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 10(1), 194–210. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v10i1.6324>
- Hakim, A. (2024). Penyuluhan Pentingnya Peran Orangtua dalam Penanaman Akhlak Mulia pada Anak di Rumah Singgah Al-Maun Bengkulu. *Jurnal Aksi Dosen dan Mahasiswa*, 2(2), 63-73. <https://doi.org/10.61994/jadmas.v2i2.728>
- Kawasi, A., Nurholis, M., & Aisyah, K. (2025). The Role and Conception of Madrasah Institutions in Responding to Religious Moderation. *An-Nuha: Jurnal Sosial & Humaniora*, 1(1), 44–53. <https://doi.org/10.63005/annuha.v1i1.4.1>
- Lehmann, A.-S. (2012). Showing Making: On Visual Documentation and Creative Practice. *The Journal of Modern Craft*, 5(1), 9–23. <https://doi.org/10.2752/174967812X13287914145398>
- Maryani, I., Irsalinda, N., Jaya, P. H., Sukma, H. H., & Raman, A. L. (2025). Understanding student engagement: an examination of the moderation effect of professional teachers' competence. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(1), 14–23. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21455>
- Minarni, M. (2025). Management Supervision Strategy to Encourage the Implementation of Religious Moderation Values in the Digital Era. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 6(1), 225–231. <https://doi.org/10.37251/jee.v6i1.1292>
- Mohamed, F. S. E. K., Arrooqi, A. S., Alenezi, A., Elsemary, M. A., & Saleh, M. S. M. (2025). The Effectiveness of Health, Educational, and Economic Awareness Programs to Reduce the Negative Effects of Internet Addiction on the Academic Achievement of Primary School Children. *Qubahan Academic Journal*, 5(1), 19-32. <https://doi.org/10.48161/qaj.v5n1a1068>
- Mubarok, Y. (2025). The Visual Representation of Gender Roles in Primary School Textbooks in Indonesia. *IAFOR The International Academic Forum*, 71–80. <https://doi.org/10.22492/issn.2759-7571.2024.7>

- Pratama, M. Y., Sihabudin, M., & Sya'roni, M. (2024). Living the Qur'an: Exploring Dalā'il Al-Khairāt in Indonesia as a Bridge Between Devotional Tradition and Emotional Experience. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 9(2). <https://doi.org/10.18326/millati.v9i2.3944>
- Prawiyogi, A. G., Suparman, T., & Fitri, A. (2025). Folktales as a media for positive character building education in elementary schools (Case Study in Karawang, West Java, Indonesia). *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(1), 1219–1227. <https://doi.org/10.55214/25768484.v9i1.4378>
- Roqib, M., Humaidi, M. W., Niswah, E. M., Zain, M. F., & Mulyani, S. (2025). Cultural Harmonization through Islamic Education: between Religious Moderation in Javanese Traditions in Penginyongan. *Journal of Ecohumanism*, 4(1). <https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.6000>
- Rukiyati, Nurbaya, S., & Sutrisnowati, S. A. (2025). Folklore as an Honest Character Education Media to Achieve Quality Education in Sustainable Development Goals. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(2), e04695. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n02.pe04695>
- Salsabila, S., Fakhruddin, A., & Abdillah, H. T. (2025). Mapping Learning Achievements and Teaching Materials for Islamic Religious Education and Character Elements of the History of Islamic Civilization in the Independent Curriculum. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 10(1), 179–193. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v10i1.6100>
- Saogo, S. V., & Rohi, A. (2025). Christian Leadership in Education: Religious Moderation in the Era of Diversity 2045. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 5(2), 108–122. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v5i2.175>
- Sari, E. F., Hafiizh, M. Z., & Mazid, K. (2025). The Strategic Role of Religious Moderation in Mitigating Conflict and Religious Blasphemy in Indonesia. *Theosinesis: Journal of Integrative Understanding and Ethical Praxis*, 1(1 SE-Articles), 25–35. <https://doi.org/10.20625/theosyn.v1i1.011>
- Sartika, N., Euvanggelia, D. F., & Dwi, I. B. (2025). CASE REPORT: HOLISTIC APPROACH TO PREGNANT ADOLESCENTS. *WORLD*, 25(1), 1845-1850. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2025.25.1.0223>
- Sevón, E., Mustola, M., Siippainen, A., & Vlasov, J. (2025). Participatory research methods with young children: a systematic literature review.

Educational Review, 77(3), 1000–1018.
<https://doi.org/10.1080/00131911.2023.2215465>

Suroso, E., Fathonah, S., Tugiaty, T., Kuntoro, & Amir. (2025). Fostering Character Education Through Speech Implementation: A Case Study of Language Learning in Indonesia. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(1), e04007. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n01.pe04007>

Syamsuddin, M., Haris, A., & Yazid, S. (2025). Forming Religious Character through Hizbul Wathan Guidance at Muhammadiyah 3 Elementary School Denpasar. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 3(1), 83–109. <https://doi.org/10.58578/ajecee.v3i1.4700>

Wahyuningrum, V. S. A., & Nugrahanta, G. A. (2024). DEVELOPMENT OF A PJBL-BASED STATIONERY CIVILIZATION BOOK FOR SELF-CONTROL CHARACTER EDUCATION IN CHILDREN: Pengembangan Buku Peradaban Alat Tulis Berbasis PjBL untuk Pendidikan Karakter Kontrol Diri pada Anak. *Sanhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(2), 2884-2897. <https://doi.org/10.36526/sanhet.v8i2.4939>

Wijaya, A. W. A. (2025). SCHOOL-BASED LITERACY PROGRAM TO IMPROVE STUDENTS' READING COMPETENCIES IN EARLY YEARS OF PRIMARY EDUCATION IN RURAL AREAS. *IJIET (International Journal of Indonesian Education and Teaching)*, 9(1), 1–19. <https://doi.org/10.24071/ijiet.v9i1.9734>

Wu, H., Jing, Z., Li, H., & Zhang, H. (2025). *Analyzing the Impact of Digital Leisure Activities on Academic Performance in Elementary Education: A Learning Technology Perspective*. <https://doi.org/10.36227/techrxiv.173739017.75040886/v1>